

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendekatan *Deep Learning*

1. Definisi *Deep Learning*

Ini bukanlah konsep yang benar-benar baru. Gagasan ini telah muncul sejak tahun 1976 melalui penelitian yang dilakukan oleh Marton dan Säljö mengenai cara individu memahami materi pembelajaran.¹⁵ Menurut Firman dan Sriwarningsih, ada dua pola pendekatan belajar yaitu pendekatan pembelajaran permukaan (*Surface Approach*) yang cenderung menitikberatkan pada penguasaan materi secara hafalan dan pendekatan mendalam (*Deep Approach*) yang berorientasi pada pemaknaan dan pemahaman mendalam melalui pengalaman belajar yang utuh dan menyeluruh.¹⁶ Perbedaan ini jelas memperlihatkan *Deep Learning* sebagai pendekatan yang strategis untuk diangkat dalam pendidikan abad 21.

Biggs dan Tang mengartikan pendekatan ini sebagai proses aktif peserta didik membangun makna, mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang diperoleh, dan adanya perubahan cara

¹⁵ Ference Marton and Roger Säljö, "On Qualitative Differences in Learning: I - Outcome and Process," *British Journal of Educational Psychology* 46, no. 1 (1976): 4–11, <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>.

¹⁶ Firman Edi and Sriwarningsih, *Deep Learning Itu Mudah: Pedoman Praktis untuk Guru* (Indramayu: Penerbit Adab, 2025), 2.

berpikir dan cara pandang siswa terhadap dunia.¹⁷ Perkins menyebutnya sebagai *“learning for understanding”*. Memahami dengan baik artinya konsep diketahui, dikaitkan dengan kehidupan nyata, dan diterapkan.¹⁸ Ini menekankan pentingnya pembelajaran yang transformatif.

Hattie juga turut memberikan kontribusi terhadap pemahaman akan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* di mana pendekatan ini terjadi apabila peserta didik mampu mentransfer pembelajaran mereka ke konteks yang baru, mendemonstrasikan pemahaman konseptual yang kuat, dan mengembangkan kapasitas metakognitif untuk mengontrol dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri.¹⁹ Dalam artian bahwa pendekatan ini tidak hanya berbicara tentang apa yang dipelajari tetapi bagaimana peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri.

Pendekatan ini juga erat kaitannya dengan gagasan Jean Piaget dan Vygotsky dalam Zaka dkk. bahwa ketika peserta didik aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya dan berinteraksi dengan baik, disitulah letak keefektifannya dalam belajar.²⁰ Konsep ini juga sejalan dengan gagasan Kolb tentang *experiential learning* dalam Lilis dkk. yang mana

¹⁷ John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University* (Maidenhead: Open University Press, 2011), 22–23.

¹⁸ Pande Putu Yogi Arista Pratama and Trimo, *Paradigma Baru Evaluasi Pembelajaran: Kompas Pedagogis untuk Guru Abad 21* (Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2025), 60.

¹⁹ John Hattie, *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning* (London: Routledge, 2012), 28.

²⁰ Zaka Hadikusuma Ramadan, Miranti Eka Putri, and Muhamad Nukman, *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning di Sekolah Dasar (Teori dan Aplikasi)* (CV. Green Publisher, 2025), 7.

pengetahuan diperoleh melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan proses refleksi, konseptualisasi dan eksperimen.²¹ Di sisi lain, Michael Fullan dkk. memaknainya sebagai proses peserta didik mengembangkan kompetensi global seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis.²² Artinya bahwa pendekatan ini sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan saat ini.

Pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan kini semakin diadopsi oleh berbagai negara maju sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, refleksi, serta keterlibatan aktif peserta didik. Di Norwegia, pendekatan ini terintegrasi dalam kerangka kurikulum melalui penekanan pada materi esensial, penerapan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner, serta penguatan keterampilan yang bersifat *transferable* dalam berbagai konteks kehidupan.²³ Sementara itu, Finlandia mengimplementasikannya melalui *phenomenon-based learning*, yaitu model pembelajaran yang mengaitkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual.²⁴ Sejalan dengan

²¹ Lilis Sumaryanti, Sarwiji Suwandi, and Raheni Suhita, *Model Experiential Learning dalam Pengembangan Kemampuan Menulis Cerita di Industri 4.0* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 14.

²² Pratama, *Paradigma Baru Evaluasi Pembelajaran: Kompas Pedagogis untuk Guru Abad 21*, 59.

²³ Kemendikdasmen, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam untuk Semua* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, 2025), 3.

²⁴ Novianty Djafri et al., *Difusi Inovasi Pendidikan: Teori, Proses, dan Implementasi* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 110.

itu, negara-negara seperti Inggris, Jerman, Australia, Jepang, dan Korea Selatan turut mengembangkan praktik pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan.²⁵ Dinamika global ini kemudian menjadi salah satu pendorong transformasi sistem pendidikan tanah air ini menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan kompetensi, pemahaman mendalam, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi

Sejalan dengan pengaruh global tersebut, perubahan paradigma kurikulum di Indonesia menunjukkan arah yang semakin mendukung penerapan *deep learning*. Pada awal perkembangannya, kurikulum di Indonesia cenderung menekankan hafalan dan berpusat pada guru. Perubahan mulai terlihat pada Kurikulum 2004 yang berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Kurikulum ini kemudian menjadi langkah awal menuju paradigma pendidikan modern di Indonesia yang kemudian melahirkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan otonomi kepada sekolah, meskipun belum sepenuhnya mendorong pembelajaran mendalam.²⁶ Selanjutnya, Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) serta penekanan pada *Higher Order Thinking Skills*

²⁵ Rince Wiki Utami, Didik Notosudjono, and Lina Novita, *Leader Adaptability: DNA Pemimpin Perubahan Mutu Sekolah* (Bandung: CV. Dira Media Kreasindo, 2025), 22.

²⁶ Dodi Mawardi, *Kupas Tuntas 11 Kurikulum Pendidikan Pemerintah di Indonesia* (Online: Pena Kreativa, 2025), 61.

(HOTS), yang menjadi landasan penting bagi berkembangnya pembelajaran yang lebih mendalam. Singkatnya, pendekatan ini merupakan pengembangan berbagai pendekatan belajar, yang kemudian diarahkan pada proses belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan keunikan, kebutuhan, serta karakteristik setiap peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran.²⁷ Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* menjadi arah penting dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Pendekatan ini kemudian diangkat dan dipertegas dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 sebagai tanggapan atas krisis pembelajaran dan kebutuhan pendidikan abad 21 yang juga dikenal dengan istilah PM atau Pembelajaran Mendalam. Pendekatan ini hadir sebagai jawaban atas kelemahan pembelajaran tradisional yang selama ini cenderung menekankan pada hafalan atau *surface learning*. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta

²⁷ Ahmad Zain Sartono, *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran: Konsep dan Implementasinya pada Jenjang Usia Dini, Dasar, dan Menengah* (Padang: Penerbit Takaza Innovatix Labs, 2025), 10.

menghasilkan gagasan baru.²⁸ Kemendikdasmen menemukannya sebagai pendekatan yang memanusiakan dan memuliakan peserta didik dengan penekanan pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu.²⁹ Jadi, jelas bahwa pendekatan ini menekankan pembelajaran yang holistik, bermakna, dan transformatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa pendekatan *Deep Learning* merupakan suatu pendekatan transformatif yang tidak hanya mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan teknis (*hard skills*), kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi (*soft skills*), serta kecakapan hidup (*life skills*) yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Ini sangatlah penting dalam membangun generasi emas Indonesia yang tangguh.

²⁸ Ibid., 9–10.

²⁹ Kemendikdasmen, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam untuk Semua*, 31.

2. Kerangka Kerja *Deep Learning*

a. Dimensi Profil Lulusan *Deep Learning*

- 1) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME, yaitu keteguhan hati akan eksistensi dan menghidupi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan.
- 2) Kewargaan, yaitu kesadaran sebagai warga negara dan bagian dari masyarakat dunia, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, cinta tanah air, dan berperan aktif untuk kebaikan bersama.
- 3) Penalaran Kritis, yaitu kecakapan dalam mengkaji informasi secara cermat, berpikir logis, serta mampu merefleksikan informasi yang diperoleh guna pengambilan keputusan dan solusi rasional berbasis data atau bukti.
- 4) Kreativitas. Artinya peserta didik memiliki kemampuan melahirkan ide-ide baru melalui cara berpikir yang fleksibel, imajinatif, dan inovatif dalam pemecahan suatu masalah.
- 5) Kolaborasi, yaitu kemampuan bekerja sama secara efektif dengan berbagi peran dan tanggung jawab demi mencapai tujuan bersama.
- 6) Kemandirian. Artinya yaitu kemampuan mengatur dan bertanggung jawab atas proses belajar sendiri serta berinisiatif menyelesaikan tugas secara mandiri.

- 7) Kesehatan. Artinya pelajar yang sehat secara jasmani dan rohani dalam menjalani kehidupan produktif dan berkontribusi positif bagi lingkungan sosial.
- 8) Komunikasi. Artinya pelajar yang mampu mengungkapkan pikiran dan informasi secara runtut serta membangun interaksi yang efektif dengan orang lain dalam berbagai konteks.³⁰

b. Prinsip Pembelajaran *Deep Learning*

Untuk mencapai profil lulusan tersebut, pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* harus menerapkan tiga prinsip utama yang saling berkaitan dan mendukung. Adapun prinsip pembelajaran yang dimaksud yaitu:

1) Berkesadaran (*Mindful*)

Menurut Dodi Mawardi, prinsip berkesadaran dalam *Deep Learning* menghendaki keterlibatan peserta didik secara menyeluruh dalam proses belajar, meliputi aspek berpikir, sikap, dan keterampilan. Ketika siswa berhasil memahami apa, mengapa, dan bagaimana mempelajarinya akan mendorong peserta didik untuk hadir secara penuh dalam pembelajaran.³¹

Menekankan Awalnya konsep berkesadaran ini telah digagas

³⁰ Ibid., 27–29.

³¹ Dodi Mawardi, *Kupas Tuntas 11 Kurikulum Pendidikan Pemerintah di Indonesia* (Online: Pena Kreativa, 2025), 86.

oleh Langer yang menekankan bahwa proses belajar efektif membutuhkan kesadaran penuh terhadap pengalaman belajar yang dialami.³² Dalam hal ini, Ulil Amri Mustaghfirin dan Badrus Zaman menekankan bahwa pengalaman belajar diperoleh ketika peserta didik telah mampu meregulasikan diri.³³ Fokus dari prinsip ini bukan semata-mata pada capaian akhir pembelajaran melainkan juga bagaimana perjalanan belajar ditempuh.³⁴ Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk terlibat secara penuh dalam setiap tahap pembelajaran.

Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran berkesadaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa untuk menciptakan pembelajaran berkesadaran itu sendiri. Untuk itu, guru perlu mengomunikasikan tujuan pembelajaran secara jelas dan memastikan semua peserta didik memahaminya, menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk belajar, memantik rasa keingintahuan peserta didik terhadap materi dan menumbuhkan motivasi belajar untuk mengeksplorasi materi secara mendalam, menerapkan

³² Ellen J. Langer, *The Power of Mindful Learning* (Boston, MA: Da Capo Press, 2016).

³³ Ulil Amri Mustaghfirin and Badrus Zaman, "Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 1 (2025): 77, 79.

³⁴ H. Hidayat, *Menebarkan Rahmat di Kelas: Panduan Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta untuk Pembelajaran Mendalam* (Lamongan: CV Detak Pustaka, 2025), 16.

pembelajaran berdiferensiasi di mana peserta didik bebas dalam memilih cara dan strategi mereka belajar sesuai ketertarikan dan kebutuhannya, serta memastikan peserta didik fokus dan memberikan perhatian penuh terhadap keseluruhan proses pembelajaran.³⁵ Ini perlu menjadi perhatian guru.

Selain itu, guru dituntut untuk menyajikan materi secara mendalam disertai gambar dan video yang menarik, pemberian kuis yang interaktif, menstimulasi peserta didik agar terbuka dengan perspektif baru, melibatkan seluruh peserta didik untuk aktif di dalam kelas sehingga tidak ada yang mendominasi.³⁶ Penyajian materi perlu disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang reflektif untuk mengembangkan kesadaran metakognitif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta mendorong peserta didik mengevaluasi dan merefleksi proses dan hasil belajarnya.³⁷ Dengan demikian, peserta didik akan hadir dengan kesadaran penuh untuk memuaskan rasa keingintahuan mereka.

³⁵ Rusdiyana, *Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Mata Pelajaran IPA SD* (Yogyakarta: K-Media, 2025), 2.

³⁶ Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas et al., *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), 3.

³⁷ Pipit Utami et al., *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), 23, 24.

2) Bermakna (*Meaningful*)

Menurut David Ausubel dalam Kemendikdasmen, prinsip bermakna ini berpijak pada gagasan di mana pengetahuan baru dianggap akan lebih tertanam kuat dalam struktur kognitif peserta didik apabila dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya yang sudah ada.³⁸ Anggy mengungkapkan bahwa dalam *Deep Learning*, prinsip ini sangatlah relevan karena menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, bukan hanya penguasaan informasi yang bersifat hafalan. Pembelajaran yang dirancang secara bermakna akan memudahkan peserta didik untuk melihat relevansi materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik berhasil menerapkan pengetahuan yang diperoleh maka disitulah letak kebermaknaan yang sesungguhnya.³⁹ Dengan demikian, materi lebih mudah dipahami bukan hanya sebagai konsep teoritis tetapi bermakna di dalam kehidupan karena dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah di berbagai situasi.

³⁸ Kemendikdasmen, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam untuk Semua*, 16.

³⁹ Anggy Giri Prawiyogi and Annita Rosalina, *Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2025), 24–25.

Pelaksanaan prinsip ini dalam pembelajaran menuntut guru merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.⁴⁰ Dalam hal ini guru harus melakukan *pre-test* atau tes diagnostik untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari, menyajikan materi secara mendalam dan memastikan peserta didik memahami makna, manfaat, cara menerapkannya, serta mendorong penerapannya dalam berbagai konteks.⁴¹ Selain itu, guru juga harus menerapkan pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan studi kasus dalam pembelajaran.⁴² Dengan cara tersebut, materi yang diajarkan akan bermakna dan melekat di dalam diri peserta didik.

3) Menggembirakan (*Joyful*)

Hidayat mengungkapkan bahwa prinsip menggembirakan menekankan pentingnya menghadirkan pengalaman belajar yang berdampak positif, membangkitkan

motivasi, dan menumbuhkan semangat peserta didik dalam

⁴⁰ Herianingtyas et al., *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam*, 4.

⁴¹ Rusdiyana, *Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Mata Pelajaran IPA SD* (Yogyakarta: K-Media, 2025), 2.

⁴² Dodi Mawardi, *Kupas Tuntas 11 Kurikulum Pendidikan Pemerintah di Indonesia* (Online: Pena Kreativa, 2025), 87.

belajar. Prinsip ini akan memfasilitasi siswa untuk belajar dalam suasana yang tidak menakutkan atau menegangkan tetapi dalam suasana menyenangkan yang membangkitkan gairah peserta didik untuk terlibat aktif melalui aktivitas yang interaktif, eksploratif, dan kolaboratif. Pembelajaran yang menyenangkan ditandai oleh munculnya antusias dan motivasi intrinsik peserta didik, keterlibatan dalam kerja kelompok, serta terciptanya lingkungan yang suportif dan inklusif.⁴³ Dengan demikian, prinsip ini perlu menjadi perhatian para guru yang selama ini menciptakan ketegangan dalam pembelajaran.

Agar pembelajaran menyenangkan, guru berperan besar dalam merancang pembelajaran yang menarik, kolaboratif, dan berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi sangatlah penting dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di mana mereka memilih cara belajar dan bentuk tugas sesuai bakat dan minat mereka. Ketika peserta didik belajar dan mengerjakan tugas yang mereka inginkan itu akan mendorong mereka untuk bersemangat, mandiri, dan bertanggung jawab di dalamnya. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran seperti pembelajaran berbasis video dan gambar-gambar relevan, *Game Based Learning*,

⁴³ Hidayat, *Menebarkan Rahmat di Kelas: Panduan Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta untuk Pembelajaran Mendalam*, 17–18.

power point yang menarik, dan *ice breaking* serta aktivitas kolaboratif melalui diskusi kelompok juga akan merangsang motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar. Dalam prosesnya, apresiasi dari guru terhadap proses dan hasil belajar peserta didik akan semakin mendorong mereka aktif di dalam belajar.⁴⁴ Dengan demikian, pembelajaran yang menyenangkan menjadi kunci penting berhasilnya proses pembelajaran.

c. Pengalaman Belajar *Deep Learning*

1) Memahami

Tahap memahami menjadi langkah awal didik untuk aktif membangun pemahamannya sendiri. Prawiyogi dan Rosalina mengungkapkan bahwa pada tahap ini, peserta didik berusaha mengkaji materi atau konsep dari berbagai sumber dan konteks agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh.⁴⁵ Ini sangat penting untuk diperhatikan guru apakah peserta didiknya sudah benar-benar memahami secara mendalam.

⁴⁴ Pipit Utami et al., *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), 24.

⁴⁵ Prawiyogi and Rosalina, *Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8–9.

2) Mengaplikasikan

Menurut Kemendikdasmen, setelah memperoleh pemahaman, peserta didik diarahkan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi nyata. Proses penerapan ini akan membuat peserta didik melihat keterkaitan antara konsep dengan realita.⁴⁶ Dengan menerapkan pengetahuan, maka pemahaman semakin mendalam, wawasan semakin luas, dan keterampilan semakin berkembang.

3) Merefleksi

Setelah peserta didik mengaplikasikan pengetahuannya, Kemendikdasmen mengungkapkan bahwa tahap selanjutnya adalah peserta didik menilai ketercapaian tujuan sejauh mana tujuan pembelajaran telah terpenuhi serta tingkat keberhasilan yang diperoleh. Hasil refleksi ini kemudian menjadi dasar untuk menentukan perbaikan atau langkah lanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.⁴⁷ Berdasarkan hal tersebut, refleksi menjadi bagian penting dalam memastikan proses belajar berlangsung secara berkelanjutan dan semakin efektif.

⁴⁶ Kemendikdasmen, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam untuk Semua*, 34.

⁴⁷ Ibid.

d. Kerangka Pembelajaran *Deep Learning*

1) Praktik Pedagogis

Praktik pedagogis dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dirancang dan dijalankan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Kemendikdasmen menekankan bahwa guru dituntut untuk mampu memilih serta mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.⁴⁸ Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan.

2) Kemitraan Pembelajaran

Hariyono menyatakan bahwa kemitraan yang baik perlu dibangun antara pendidik, peserta didik, institusi pendidikan, keluarga, gereja, dan masyarakat serta mitra profesional agar semua pihak dapat bekerjasama dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁴⁹ Dengan demikian akan tercipta ekosistem pendidikan yang baik.

⁴⁸ Ibid., 35.

⁴⁹ Hariyono et al., "Implementasi Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Strategi," *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 8 (2025): 205.*

3) Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan belajar berorientasi perpaduan antara pembelajaran *offline*, *online*, dan budaya belajar yang positif. Hal ini membantu memenuhi berbagai kebutuhan belajar peserta didik secara optimal baik bagi perkembangan pengetahuan maupun pembentukan keterampilan dan karakter.⁵⁰ Jadi, lingkungan yang mendukung menjadi kunci terciptanya pembelajaran yang efektif.

4) Pemanfaatan Teknologi Digital

Seiring dengan perkembangan abad ke-21 yang ditandai oleh kemajuan teknologi, pendidikan perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Hariyono mengungkapkan bahwa dengan adanya pemanfaatan teknologi, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien karena pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual serta fleksibel dalam pelaksanaan.⁵¹ Oleh karena itu, teknologi harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

⁵⁰ Kemendikdasmen, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam untuk Semua*, 35–36.

⁵¹ Hariyono et al., "Implementasi Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Strategi," 204.

3. Implementasi *Deep Learning*

a. Kurikulum

Pendekatan *Deep Learning* hadir bukan untuk menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan sebuah paradigma baru yang memperkaya pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka sendiri memberi ruang bagi guru untuk bebas merancang pembelajarannya. Dalam hal ini, prinsip *Deep Learning* yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan hadir sebagai panduan atau kerangka kerja bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sekaligus sebagai inovasi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan abad 21.⁵² Dengan demikian, *Deep Learning* berperan sebagai penguat dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka.

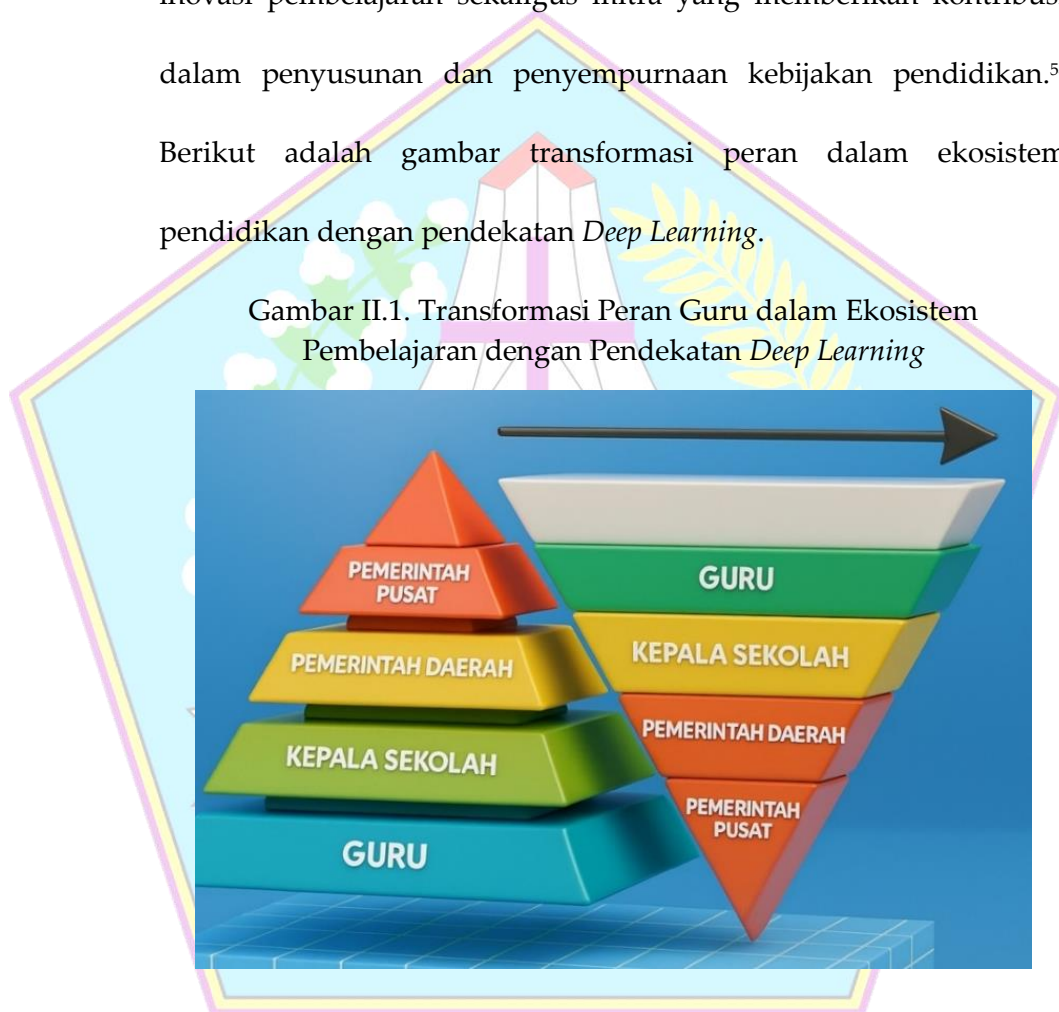
b. Ekosistem Pendidikan

Pelaksanaan kurikulum dengan pendekatan *Deep Learning* perlu didukung oleh ekosistem pendidikan yang melibatkan berbagai *stakeholder* mulai dari satuan pendidikan, keluarga, masyarakat, pemerintah hingga dunia kerja. Berbeda dengan paradigma lama yang menempatkan pemerintah pusat maupun daerah sebagai pihak yang sepenuhnya menentukan arah kebijakan dan mengatur seluruh

⁵² Wulan Sari Ambar and Arta Dewi Juni, "Implementasi *Deep Learning*: Suatu Inovasi Pendidikan," *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan* 13, no. 1 (2025): 122.

praktik pembelajaran guru, pendekatan *Deep Learning* membawa pergeseran yang mendasar. Kemendikdasmen memandang guru sebagai bagian penting dalam ekosistem pendidikan. Selain melaksanakan kebijakan, guru juga berperan sebagai penggerak inovasi pembelajaran sekaligus mitra yang memberikan kontribusi dalam penyusunan dan penyempurnaan kebijakan pendidikan.⁵³ Berikut adalah gambar transformasi peran dalam ekosistem pendidikan dengan pendekatan *Deep Learning*.

Gambar II.1. Transformasi Peran Guru dalam Ekosistem Pembelajaran dengan Pendekatan *Deep Learning*



Sumber: <https://www.datadikdasmen.com>.⁵⁴

⁵³ Kemendikdasmen, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam untuk Semua*, 42–46.

⁵⁴ Datadikdasmen.Com, "Transformasi Peran Guru dalam Ekosistem Pembelajaran Mendalam," DATADIKDASMEN.COM, 2025, <https://www.datadikdasmen.com/2025/06/peran-guru-pembelajaran-mendalam.html>.

c. Tahapan Implementasi *Deep Learning*

1) Perencanaan

Tahap paling awal dalam implementasi *Deep Learning* yaitu guru melakukan perencanaan pembelajaran yang kontekstual dan relevan secara matang.⁵⁵ Menurut Firdan dkk, terdapat sejumlah langkah yang perlu untuk dilakukan guru dalam tahap ini yaitu menetapkan tujuan pembelajaran; melakukan *pre-test* atau tes diagnostik untuk mengetahui kondisi awal peserta didik baik gaya belajar, minat, dan kebutuhannya dalam belajar; merancang alur dan strategi pembelajaran; menentukan sumber belajar dan media; mendesain pengalaman belajar bermakna; merancang strategi asesmen; dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif.⁵⁶ Perencanaan ini kemudian dituangkan dalam dokumen tertulis yang disebut dengan modul *Deep Learning*.

⁵⁵ Prawiyogi and Rosalina, *Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*, 91.

⁵⁶ Firdan Usnandri et al., "Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran di Kelas," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 240–41.

2) Pelaksanaan

Menurut Kemendikdasmen, pelaksanaan pembelajaran *Deep Learning* harus berdasarkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta didik mulai dari memahami, mengaplikasi dan merefleksi.⁵⁷ Dalam pandangan Firdan dkk., langkah-langkah tahap pelaksanaan *Deep Learning* di kelas yaitu kelas diawali dengan pertanyaan pemantik yang dirancang untuk menumbuhkan minat dan merangsang pemikiran kritis peserta didik, guru memfasilitasi peserta didik bereksplorasi dan menginvestigasi, guru mendorong kolaborasi dan diskusi bermakna, memberikan tantangan dan dukungan, mengintegrasikan refleksi dan metakognisi, hasil pembelajaran diwujudkan melalui karya atau aksi nyata yang mencerminkan pemahaman peserta didik, melakukan penilaian secara menyeluruh dan berkesinambungan mencakup proses maupun hasil belajar, terakhir guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan adaptif dalam melaksanakan pembelajaran melalui penggunaan beragam strategi dan

⁵⁷ Kemendikdasmen, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam untuk Semua*, 30–34.

metode.⁵⁸ Jadi, proses pelaksanaan menuntut peran besar seorang guru dalam mengimplementasikan pendekatan ini dengan baik.

3) Evaluasi

Zulfikar Yusuf and Fahrudin Mukhlis menekankan bahwa evaluasi pada hakikatnya berperan sebagai upaya berkelanjutan untuk menyempurnakan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat meninjau sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran secara terus-menerus.⁵⁹ Sejalan dengan itu, Rina Febriana memandang evaluasi pembelajaran tidak hanya sebatas kegiatan mengukur atau memberi nilai, tetapi mencakup seluruh rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan hingga pembelajaran berakhir, dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat dan bermakna demi perbaikan berkelanjutan.⁶⁰ Kegiatan evaluasi meliputi penilaian selama proses pembelajaran melalui asesmen awal, asesmen formatif dengan umpan balik, dan asesmen sumatif berbentuk proyek. Pada akhir pembelajaran, guru menilai ketercapaian kompetensi peserta

⁵⁸ Usnandri et al., "Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran di Kelas," 241–242.

⁵⁹ Zulfikar Yusuf and Fahrudin Mukhlis, *Desain Pembelajaran Deep Learning: Panduan Inovatif bagi Guru Era Digital* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2025), 205.

⁶⁰ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2021), 1–2.

didik, baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan..⁶¹

Evaluasi ini sangatlah penting dalam meningkatkan efektivitas pengimplementasian pendekatan *Deep Learning*.

4) Refleksi

Menurut Santi Lestari, refleksi adalah proses yang dilakukan baik guru maupun peserta didik dalam meninjau kembali pengalaman belajar secara mendalam untuk memahami proses dan hasil serta menemukan perbaikan ke depan. Refleksi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menilai kembali pengalaman belajarnya, mengidentifikasi metode yang efektif maupun yang masih perlu diperbaiki, serta mengaitkan hasil belajar dengan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian metakognitif atau kesadaran akan cara berpikir peserta didik akan berkembang dan memahami apa yang dipelajari, bagaimana dan mengapa mempelajarinya. Begitu pula guru akan berpikir secara kritis dan mendalam apakah tujuan pembelajaran tercapai, seberapa paham peserta didik, seefektif apa strategi dan metode yang digunakan, bagaimana dengan penggunaan teknologi dalam

⁶¹ Siti Rahmalia Natsir, *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar: Studi Deskriptif Pendekatan Deep Learning dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar*, 4, no. 9 (2025): 7268.

pembelajaran sehingga akan meningkatkan kompetensi profesional guru⁶² Jadi, refleksi sangatlah penting dalam *Deep Learning* untuk memaknai dan memperbaiki pembelajaran.

4. Karakteristik Pendekatan *Deep Learning*

Menurut Hidayat, Pendekatan *Deep Learning* memiliki 10 karakteristik utama, yakni:⁶³

- a. Pembelajaran dirancang berbasis eksplorasi, keaktifan, dan pemahaman konseptual. Dalam hal ini, peserta didik ditempatkan sebagai pembelajar aktif sekaligus reflektif dalam menggali pengetahuannya melalui penjelajahan berbagai sumber.
- b. Pendekatan ini mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan semangat berkolaborasi, sehingga peserta didik difasilitasi untuk untuk menggali rasa keingintahuannya melalui bertanya, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuannya secara mendalam melalui kerjasama dalam ruang kolaborasi.
- c. Buku teks hanyalah salah satu sumber pengetahuan bukan sebagai satu-satunya atau sumber absolut. Peserta didik didorong untuk menggunakan berbagai sumber belajar seperti melalui internet,

⁶² Santi Lestari, *Pengaruh Refleksi Diri dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Peserta Didik*, 5, no. 2 (2024): 299–304.

⁶³ Hidayat, *Menebarkan Rahmat di Kelas: Panduan Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta Untuk Pembelajaran Mendalam*, 14–16.

video, artikel, maupun pengalaman langsung dalam memperkaya pengetahuan mereka.

- d. Multidisiplin artinya pembelajaran mengintegrasikan berbagai bidang ilmu. Peserta didik diajak untuk melihat hubungan diantara ilmu-ilmu tersebut serta bagaimana mengintegrasikan ilmu-ilmu tersebut untuk memperkaya wawasan.
- e. Pembelajaran dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar peserta didik melalui penerapan diferensiasi, baik pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun sosial-emosional, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai karakteristik dan potensinya.
- f. Keberagaman kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar dalam kelas menjadi kekuatan karena mendorong siswa saling membantu dan belajar bersama.⁶⁴ Oleh karena itu, keberagaman dalam kelas perlu dimanfaatkan sebagai potensi belajar
- g. Asesmen autentik berbasis kinerja menilai kemampuan siswa melalui tugas nyata seperti proyek, portofolio, presentasi, dan demonstrasi.⁶⁵ Dengan demikian, penilaian ini memberikan gambaran utuh tentang kompetensi siswa.

⁶⁴ Garry Hornby, "Inclusive Special Education: Development of a New Theory for the Education of Children with Special Educational Needs and Disabilities," *British Journal of Special Education* 42, no. 3 (2015): 234–56.

⁶⁵ Ismet Basuki and Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 167–78.

- h. Guru menyusun perencanaan pembelajaran secara kolaboratif dalam tim melalui komunitas belajar, sehingga berbagai ide dan sudut pandang dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan desain pembelajaran yang lebih optimal.⁶⁶ Dengan cara ini, kualitas perencanaan menjadi lebih kaya dan komprehensif.
- i. Pembelajaran merupakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan peserta didik, guru, dan komunitas sekolah untuk membangun pengetahuan secara kolektif serta suasana belajar kondusif.⁶⁷
- j. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan keterampilan penting yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.⁶⁸

B. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Keberadaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan hanya agar peserta didik “belajar agama”, tapi membantu mereka semakin dekat dengan Allah, mengalami perubahan hidup, dan benar-benar menjalani imannya dalam keseharian. Warner C. Graendorf melihat PAK sebagai pembelajaran yang berakar pada Alkitab, berpusat pada Kristus, dan mengandalkan karya Roh Kudus. Sementara itu, Martin Luther

⁶⁶ Kemendikbudristek, *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023), 7.

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 234–48.

⁶⁸ Ayi Abdurahman, Vandan Wiliyanti, and Setrianto Tarrapa, *Model Pembelajaran Abad 21* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 17–18.

menekankan bahwa PAK menolong peserta didik menyadari dosa, tapi juga merasakan sukacita dalam anugerah Allah.⁶⁹ Secara keseluruhan, PAK menekankan pada pengajaran berdasarkan Alkitab.⁷⁰ Dalam hal ini proses pembelajaran membutuhkan pendekatan yang tepat agar pembelajaran PAK yang berlandaskan Alkitab tidak hanya sebatas transfer pengetahuan tetapi benar-benar mendalam.

Homrighausen menegaskan bahwa PAK dibangun dari dua elemen yang tidak bisa dipisahkan, yaitu pengajaran dan pengalaman. Pengajaran berfokus pada pemberian pemahaman dan landasan konsep kepada siswa, sedangkan pengalaman menekankan bahwa apa yang dipelajari tidak berhenti di teori, tetapi benar-benar diterapkan.⁷¹ Jedida T. Posumah dan Santosa berpendapat bahwa PAK bukan sekadar bidang studi melainkan juga asuhan iman Kristen.⁷² Dalam kurikulum, Martono memandang PAK sebagai bahan ajar dalam menghasilkan peserta didik yang berkarakter.⁷³ Jadi, penting untuk merancang pembelajaran PAK yang berbasis pendekatan *Deep Learning*.

⁶⁹ Harianto GP, *Teologi PAK: Metode dan Penerapan Pendidikan Kristen dalam Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2017), v.

⁷⁰ Andarias Layuk et al., *Psikologi dan Orientasi Pengembangan Pembelajaran PAK* (Yogyakarta: CV. Pustaka Egaliter, 2024), 20.

⁷¹ E. G. Homrighausen and I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 23–25.

⁷² Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, 152–54.

⁷³ Berti, Erniati, and Risma, "Penerapan Metode *Cooperative Script* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Daya Ingat Siswa Kelas V di SD Negeri 2 Makale Utara," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 9 (2023): 2702, <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/480>.

Dari uraian tersebut, tampak jelas bahwa PAK lebih dari sesuatu yang hanya teoretis. PAK hadir menuntun peserta didik dalam memaknai kehidupan di dalam Yesus Kristus, meneladani-Nya, serta membentuk karakter yang kristiani. Dengan demikian, hakikat PAK sesungguhnya mendorong perkembangan peserta didik secara utuh.

2. Dasar Alkitabiah Pendekatan *Deep Learning*

Alkitab sebenarnya telah menekankan pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* di mana pola pembelajaran yang ditampilkan menuntut keterlibatan penuh hati dan pikiran (berkesadaran), pemahaman yang menghasilkan perubahan hidup (bermakna), serta pengalaman belajar yang menghadirkan sukacita dan relasi yang hidup (menyenangkan). Bahkan Tuhan Yesus sendiri dalam pengajaran-Nya tidak sekadar menyampaikan informasi melainkan mengajar secara mendalam dalam membentuk cara berpikir, sikap hati, dan cara hidup para pendengar-Nya.

a. Berkesadaran (*Mindful*)

Prinsip kesadaran dalam Alkitab menunjukkan bahwa belajar

Firman Tuhan itu bukan sekadar “dengar lalu selesai”, tetapi butuh fokus penuh, refleksi, dan keterlibatan hati. Proses ini bukan cuma menambah pengetahuan, tapi mendorong perubahan nyata yang

menyentuh pikiran, perasaan, dan tindakan.⁷⁴ Dalam Ulangan 6:4–9, ditekankan bahwa mengasihi Allah harus dilakukan secara total, yang berarti proses belajar iman perlu dijalani dengan serius, diulang, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵ Hal ini sejalan dengan Roma 12:2 yang menegaskan bahwa perubahan hidup terjadi lewat pembaruan cara berpikir.⁷⁶ Secara pedagogis ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejati menuntut kesadaran reflektif, evaluasi diri, dan perubahan cara berpikir.

Prinsip ini tampak dalam cara Tuhan Yesus mengajar melalui ungkapan-Nya yang menegaskan bahwa setiap orang yang memiliki telinga hendaknya benar-benar mendengar (Mat. 11:15). Ini bukan sekadar ajakan mendengar secara fisik, melainkan panggilan untuk memberi perhatian penuh dan memahami secara mendalam. Ia juga menyesuaikan pengajaran-Nya dengan tingkat pemahaman murid-murid-Nya untuk memastikan mereka memperoleh pemahaman yang mendalam (Mat. 15:16-17).⁷⁷ Melalui pertanyaan yang bersifat

⁷⁴ Masro Lince Purba, "Implementasi Pembelajaran Aktif Mendorong Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Kristen di SMA Kristen Yahya Bandung," *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 206–23.

⁷⁵ Nianda, *Metode Khusus : Meningkatkan Daya Ingat Peserta Didik Berdasarkan Ulangan 6:4-9* (Bandung: Widina Media Utama, 2020), 2.

⁷⁶ Samuel Lengkong and Yonggi Sampelan, "Pembaharuan Budi dalam Perspektif Roma 12:2: Upaya Menghadapi Tantangan di Era Digital," *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 39–49.

⁷⁷ Renny Tade Bengu, "Transformasi Moral Berbasis *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen: Teladan Yesus Kristus Sebagai Guru dan Pemimpin," *Jurnal Excelsis Deo* 9, no. 2 (2025): 7–8, <https://doi.org/10.51730/ed.v9i2.270>.

reflektif seperti ajakan Yesus kepada murid-murid untuk menyatakan siapa diri-Nya menurut pandangan mereka (Mat. 16:15), disertai penggunaan perumpamaan dan dialog, Ia mengarahkan mereka untuk tidak sekadar menerima, tetapi juga berpikir kritis, merenungkan, dan membangun pemahaman iman secara personal. Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis dan komunikasi sangat dibutuhkan untuk memahami pengajaran dengan benar dan mendalam.

b. Bermakna (*Meaningful*)

Prinsip kebermaknaan dalam Alkitab menegaskan bahwa proses belajar tidak cukup hanya tahu isi Alkitab tetapi memahami makna dibaliknya dan menerapkannya di dalam kehidupan.⁷⁸ Sebagaimana Yakobus 1:22 menegaskan pembelajaran yang menjadikan seseorang pelaku firman bukan sebagai pendengar semata.⁷⁹ Prinsip ini juga tampak dalam pengajaran Tuhan Yesus yang mengajar melalui perumpamaan yang diambil dari kehidupan nyata para pendengar-Nya, seperti tentang penabur, nelayan, atau gembala dan memberikan keteladanan langsung seperti kerendahan hati

⁷⁸ Evi Lilis Tumangger and Maria Makdalena Nainggolan, "Transformasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Integrasi *Deep Learning* dan Pendekatan Restoratif di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Masyarakat Indonesia Harapan* 2026, no. 2026 (2026): 1–6.

⁷⁹ Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Firman dan Bukan Hanya Pendengar* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013).

melalui membasuh kaki para murid-Nya (Yoh. 13:12-17).⁸⁰ Melalui pendekatan ini, Yesus mendorong para murid-Nya memahami pengajaran secara mudah dan mendalam serta mempraktikannya di dalam kehidupan nyata.

c. Menyenangkan (*Joyful*)

Dalam Alkitab ini berkaitan dengan hadirnya sukacita dan relasi yang hidup dalam pembelajaran. Tuhan Yesus mengajar tidak untuk menimbulkan ketakutan atau tekanan melainkan untuk menghadirkan sukacita dan damai sejahtera.⁸¹ Dalam Matius 11:28-30, Yesus mengajak semua orang yang lelah dan terbebani untuk mendekat kepada-Nya, sebab Ia mengajar dengan kelembutan dan memberikan ketenangan bagi jiwa mereka.⁸² Hal ini dikarenakan bahwa sebagai pengajar, Yesus sadar betul bahwa sukacita merupakan bagian dari pertumbuhan rohani yang sehat sehingga suasana pembelajaran yang menyenangkan sangat berpengaruh dalam membangkitkan motivasi intrinsik, keterlibatan aktif, dan relasi yang sehat antar peserta didik. Itu sebabnya dalam pengajaran-

⁸⁰ Vriska Friyanti and Lasmauli Gurning, "Model Pengajaran Tuhan Yesus: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kasih," *Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 1, no. 3 (2024): 15–17, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i3.44>.

⁸¹ Lestary Sylvia Samosir and Juita Amelia N. Sidabutar, "Penerapan Strategi *Joyful Learning* dalam Pembelajaran PAK dan Budi Pekerti terhadap Pembentukan Karakter Kristiani Siswa," *Jurnal Sosiologi Masyarakat Harapan* 2026, no. 2026 (2026): 1–9.

⁸² Joshua Juan Lumiwu, Theresia Lousia Mutiara Winerungan, and Sofia Rahel Pandean, "Prinsip-Prinsip Pelayanan Tuhan Yesus Menurut Matius 11:28-30 dan Relevansinya bagi Pelayanan Konseling Pastoral," *PROPHETEIA: Jurnal Teologi Sistemika* 1, no. 1 (2025): 16–27.

Nya, Ia selalu menghadirkan suasana yang hangat, akrab, dan inklusif. Misalnya, ketika Yesus menerima anak-anak dengan tangan terbuka (Mark. 10:14), menanggapi pertanyaan murid dengan jawaban dan cara yang kreatif, mengutus para murid dalam kolaborasi melalui proyek penginjilan (Luk. 10:1), dialog dan diskusi yang positif (Yoh. 4:27-26), serta menggunakan perumpamaan yang kontekstual (Mat.13:3-9). Melalui metode pengajaran yang menyenangkan, peserta didik akan aktif belajar secara mendalam.

3. Pendekatan dalam Pendidikan Agama Kristen

Secara umum, pendekatan dan metode pembelajaran dalam PAK dibagi 2 yakni pendekatan dan metode pembelajaran konvensional (*Surface Learning*) dan pendekatan dan metode baru dengan pembelajaran yang lebih mendalam (*Deep Learning*). Pendekatan pembelajaran konvensional atau yang dikenal pula sebagai metode pembelajaran klasik merupakan sistem pembelajaran yang menempatkan pengajar sebagai pusat dan pemegang kendali utama dalam proses belajar mengajar. Hendrik dan Devarsh menyebutnya sebagai pembelajaran dangkal, di mana peserta didik belajar banyak hal tetapi sebatas kulit-kulitnya saja. Dalam pembelajaran PAK pendekatan ini hanya bertujuan jangka pendek

dan terkesan hanya sebatas hafalan seperti menghafal ayat Alkitab tanpa memahami makna dibalikny.⁸³

Menurut Prinawati Saragih dan Hersakso Sinurat, meskipun pendekatan ini kerap menuai kritik, metode konvensional masih banyak diterapkan oleh sebagian besar guru dalam praktik pembelajaran saat ini. Dalam penerapannya, peserta didik cenderung bersikap pasif, lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan latihan yang diberikan, tanpa banyak kesempatan untuk mengeksplorasi atau berpikir kritis. Pandangan ini sejalan dengan kritik Paulo Freire terhadap model pembelajaran konvensional, yang ia sebut sebagai pendidikan “*gaya bank*”, di mana siswa diperlakukan seperti wadah yang diisi dengan informasi, tanpa peran aktif dalam proses belajar.⁸⁴ Dengan demikian, metode ini membatasi kreativitas dan keterlibatan peserta didik, sehingga tidak mendorong pembelajaran yang mendalam dan transformatif.

Nova dkk dalam kajiannya menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan tenaga pengajar masih menggunakan pendekatan konvensional dalam mengajar, yaitu karena adanya tekanan dari sistem pendidikan yang mengharuskan pengajar merampungkan seluruh target

⁸³ Hendrik Legi and Devarsh Gevariel Dean Legi, *Deep Learning dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), 4.

⁸⁴ Prinawati Saragih and Hersakso Sinurat, “Efektifitas Metode Pembelajaran Konvensional, Eksperimen, Demonstrasi dan Resitasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa,” *INNOVATIVE: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 2 (2020): 289–305.

materi dalam durasi waktu yang sangat terbatas, dan pengajar maupun peserta didik belum sepenuhnya familiar dan beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih inovatif. Dua kondisi inilah yang menjadi alasan utama mengapa pendekatan pembelajaran konvensional masih mendominasi praktik pendidikan di tanah air.⁸⁵ Untuk itu, seluruh komponen yang berkecimpung dalam ranah pendidikan perlu memahami kedua permasalahan mendasar tersebut, sehingga dapat merumuskan strategi penyelesaian yang efektif dan tepat sasaran.

Hal ini sejalan dengan Hendrik dan Devarsh mengungkapkan bahwa kecenderungan PAK dalam menggunakan *Surface Learning* dan sulit beralih pada pendekatan *Deep Learning* karena kecenderungan guru PAK yang selalu mengutamakan hasil akademik fokus perkembangan spiritual dan karakter. Dalam penjelasannya, pembelajaran mendalam dipandang sebagai pendekatan PAK yang relevan saat ini agar peserta didik mengalami transformasi hidup.⁸⁶ Adapun model dan pola pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Kristen dalam pandangannya yaitu:

⁸⁵ Nova Ritonga et al., "Implementasi Metode *Problem Solving* dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah," *Jurnal Shanana* 5, no. 1 (2021): 29–42.

⁸⁶ Legi and Legi, *Deep Learning dalam Pendidikan Agama Kristen*, 4.

- a. Pembelajaran menekankan pemahaman mendalam dan penghayatan akan ajaran Kristiani.
 - b. Pembelajaran berbasis masalah yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam menyelesaikan masalah.
 - c. Pembelajaran berbasis refleksi dan spiritual yang membawa peserta didik pada pertumbuhan rohani dan karakter. Dalam hal ini, pengalaman spiritual dan introspeksi menjadi inti dari proses belajar.
 - d. Integrasi iman dan ilmu dalam proses belajar melalui PAK yang interdisipliner agar peserta didik melihat bahwa PAK bukanlah ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lainnya melainkan saling berhubungan.
 - e. Pemanfaatan teknologi dioptimalkan agar pembelajaran lebih interaktif, memperdalam pemahaman, serta peserta didik menjadi aktif dalam belajar.⁸⁷
4. Tantangan Pembelajaran PAK Abad 21
- Tantangan PAK Abad 21 adalah tantangan teknologi dan dinamika perubahan zaman. Dewi Yuliana dan Rezeki Putra Gulo dalam tulisannya menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk terus mewariskan iman secara konsisten sembari mengadopsi teknologi masa depan dalam pembelajaran.⁸⁸ Hal ini menuntut pengajar

⁸⁷ Ibid., 53–58.

⁸⁸ Dewi Yuliana and Rezeki Putra Gulo, "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman dan Teknologi Masa Depan," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 167–81.

untuk menyeimbangkan tradisi iman dengan inovasi teknologi melalui pendekatan pengajaran yang tepat, agar pembelajaran tetap relevan dan bermakna.

Samuel Siringo Ringgo mengungkapkan bahwa tantangan PAK meliputi keterbatasan akses terhadap teknologi terutama pada daerah pedesaan dan wilayah dengan infrastruktur yang memadai dan belum semua pendidik melek dengan teknologi sehingga penggunaannya sangat terbatas dalam pembelajaran dan pembelajaran masih bersifat tradisional padahal sudah berada di era yang sudah sangat maju. Adanya distraksi digital yang membawa tantangan besar di mana generasi muda telah tersita waktunya pada penggunaan aplikasi dan konten-konten yang hanya memberikan hiburan semata seperti game online, TikTok, Instagram, atau YouTube sehingga mengurangi minat membaca Alkitab, kelas daring dan terhadap pembelajaran agama. Tantangan lainnya yaitu masalah etika digital dan penyebaran informasi yang salah. Kurangnya sikap kritis dalam memverifikasi sesuatu akan membuat peserta didik terjerumus dalam penyebaran *hoaks* dan pelanggaran etika digital.⁸⁹

Di tengah derasnya arus teknologi dan gelombang globalisasi yang perlahan mengikis landasan nilai Kristiani dalam diri peserta didik, penguatan karakter justru menjelma sebagai medan perjuangan terbesar

⁸⁹ Romika, Samuel Siringo Ringo, and Ruth Marietta Sianturi, *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 2–5.

yang dihadapi PAK pada abad ke-21 ini. Kendati demikian, PAK tetap dipanggil untuk menempa karakter yang kuat sembari merangkul kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni dengan memadukan kecakapan abad ke-21 sebagai bagian dari upaya nyata membentuk jati diri bangsa. Ester Bessie dkk. menekankan bahwa karakter menjadi dasar kurikulum PAK yang selaras dengan keterampilan abad ke-21.⁹⁰ Lebih jauh, A. Dan Kia dan Gilbert Timothy Majesty mengetengahkan nilai-nilai Kristiani dalam pertumbuhan karakter peserta didik. Menurutnya, kecakapan abad ke-21 baru akan bermakna ketika bertumpu pada karakter yang teguh.⁹¹ Oleh sebab itu, kurikulum PAK perlu dirancang secara inklusif dan adaptif, dengan karakter sebagai roh yang menghidupkan seluruh proses pembelajaran.

C. Keaktifan Belajar Siswa

1. Konsep Keaktifan Belajar

Belajar itu tidak cukup hanya dengan duduk, menyimak, dan mendengarkan materi sebagaimana ditegaskan oleh Naomi Handayani dkk. Lebih dari itu, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik mampu melibatkan diri secara penuh dalam proses

⁹⁰ Esther Bessie, Bernadetha Nadeak, and Lamhot Naibaho, "Merancang Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Milenial (Menjawab Tuntutan Kecakapan Abad 21 di Era Milenial)," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 3052–64.

⁹¹ A. Dan Kia and Gilbert Timothy Majesty, *Kontruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 45–46.

pembelajaran melalui aktivitas berpikir maupun tindakan nyata.⁹² Sejalan dengan pandangan tersebut, Rusyanto menekankan bahwa proses belajar yang autentik hanya dapat berlangsung ketika peserta didik aktif mengalaminya secara langsung.⁹³ Jadi, jelas bahwa cerminan paling nyata dari keberhasilan sebuah pembelajaran adalah ketika peserta didik terlibat aktif.

Harvey dkk. dalam Endang Prasetyo mengingatkan bahwa motivasi dan rasa senang dalam belajar memegang peran krusial yang mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.⁹⁴ Di sisi lain, Uno dalam Rahayu menekankan bahwa guru perlu menghadirkan suasana kelas yang hangat dan terbuka, sehingga peserta didik merasa leluasa bertanya maupun berpendapat.⁹⁵ Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar pembelajaran dapat berlangsung secara aktif.

Jejak keaktifan belajar dapat ditelusuri dalam berbagai teori seperti teori konstruktivisme dalam Azizah yang menempatkan peserta

⁹² Naomi Handayani et al., *Pengembangan Model Pembelajaran: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* (Magelang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta, 2025), 104.

⁹³ Rusyanto, *TGT (Teams Game Tournament) Dalam Pembelajaran IPS* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 10.

⁹⁴ Endang Prasetyo, *Problem Based Learning dan Problematika Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Bola Voli* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025), 20.

⁹⁵ Kurnia Rahayu, *TPS-TEGA: Penerapannya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Inggris* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 17.

didik sebagai pembangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi yang bermakna.⁹⁶ Piaget dalam Muasromatul menyoroti aktivitas mental, seperti memproses informasi, memecahkan masalah, dan mengatur belajar sendiri.⁹⁷ Vygotsky dalam Mercy menekankan interaksi sosial melalui Zona Perkembangan Proksimal, sedangkan teori humanistik menekankan keterlibatan bermakna dan pengembangan potensi diri.⁹⁸ Menurut James Fowler dalam Bonar Dominggus, keaktifan terlihat dari eksplorasi dan konstruksi iman peserta didik.⁹⁹ Semua teori ini menjadi dasar untuk memahami keaktifan belajar.

Lebih lanjut, Aman Kusna Nugraha dalam tulisannya menguraikan definisi pelajar aktif yang terus mengalami perkembangan di mana pelajar aktif menurut Ahmadi dan Supriyono adalah individu yang terlibat baik secara intelektual maupun emosional dalam proses pembelajaran. Hollingsworth dan Lewis, pelajar aktif adalah individu yang memiliki keterlibatan terus-menerus dalam proses pembelajaran baik fisik maupun mental. Selanjutnya, pendapat ini terus berkembang di mana keterlibatan aktif itu dalam pandangan Yasmianti meliputi

⁹⁶ Azizah Siti Lathifah et al., "Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 36–42.

⁹⁷ Muasromatul Azizah, "Mengenal Teori Kognitivisme: Strategi Pembelajaran Aktif dan Efektif," *Iftitiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2019): 8–18, <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/article/download/364/304>.

⁹⁸ Mercy F. Halamury, *Pendidikan Agama Kristen dan Teori Belajar (Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas)* (Lamongan: Academia Publication, 2024), 78.

⁹⁹ Bonar Dominggos Simanjuntak, Yahya Herman Liud, and Ribka Esther Legi, "Strategi PAK dalam Membentuk Karakter Kristiani Berdasarkan Teori Iman James Fowler bagi Anak Usia Sekolah di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 (Oktober 2025): 179–98.

keterlibatan terus-menerus dalam aspek fisik, psikis, intelektual dan emosional. Aman Kusna Nugraha menyimpulkan bahwa keterlibatan aspek-aspek tersebut berperan penting dalam membentuk proses mengkomparasikan materi yang diterima.¹⁰⁰ Itu artinya bahwa belajar harus melibatkan keterlibatan aktif dalam diri peserta didik secara holistik untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan realitas manusia sebagai pelajar aktif baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik serta adanya tuntutan kebutuhan mendorong keaktifan belajar, maka pembelajaran haruslah kontekstual dengan konteks pembelajaran abad 21 yang menuntut pengembangan pengetahuan, karakter, dan keterampilan berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

2. Indikator Keaktifan Belajar

Prasetyo dan Abduh mengemukakan bahwa keaktifan belajar tercermin dari beragam perilaku nyata yang ditunjukkan peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang tergolong aktif pada umumnya akan menunjukkan perhatian yang serius ketika guru sedang menjelaskan materi, memiliki inisiatif dalam mengajukan

¹⁰⁰ Aman Kusna Nugraha, "Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhluk Hidup dengan Media Flash Card Matching Game pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Pejagoan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Pendidikan Konvergensi* 6, no. 29 (2019): 9.

pertanyaan akan ketidakpahamannya, serta mampu menanggapi pertanyaan yang diajukan di kelas. Selain itu, keaktifan juga tercermin dari keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan kebiasaan dalam mencatat poin-poin penting sebagai bagian dari upaya memahami materi secara mandiri. Siswa yang aktif juga terlihat dalam keberanian menyuarakan gagasan secara lisan, termasuk memaparkan hasil diskusi kelompok.¹⁰¹ Dengan demikian, keaktifan belajar siswa mencerminkan keterlibatan fisik, mental, dan emosional dalam proses pembelajaran.

Adapun menurut Nana Sudjana, indikator keaktifan siswa yaitu:¹⁰²

- a. Ketekunan dalam menuntaskan berbagai tugas yang menjadi bagian dari kegiatan belajarnya.¹⁰³
- b. Partisipasi dalam proses penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi selama kegiatan belajar.¹⁰⁴
- c. Keberanian untuk mengutarakan ketidakpahaman terhadap materi lewat pertanyaan baik kepada sesama teman maupun pendidik.¹⁰⁵

¹⁰¹ Apri Dwi Prasetyo and Muhammad Abduh, "Keaktifan Belajar melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1717-1724.

¹⁰² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 61.

¹⁰³ Nur Istinggofaroh and Istinggofaroh, "Pengaruh Kemandirian dalam Mengerjakan Tugas dan Keaktifan Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Batang Cenaku," *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR* 9, no. 1 (2021): 21-29.

¹⁰⁴ Ike Kurniawati, Tri Joko Raharjo, and Khumaedi, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan Abad 21," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 2, no. 1 (2019): 701-7.

¹⁰⁵ Dita Rahmayanti, Djoko Hari Supriyanto, and Tri Wardati Khusniyah, "Pengaruh Keaktifan Bertanya Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Holistika* 6, no. 1 (2022): 34-40.

- d. Munculnya motivasi intrinsik untuk secara mandiri mengeksplorasi dan mengumpulkan beragam sumber pengetahuan guna menaklukkan setiap tantangan belajar.¹⁰⁶
- e. Ikut serta dalam aktivitas diskusi kelompok dengan mengikuti arahan yang telah ditetapkan oleh pengajar.¹⁰⁷
- f. Kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap kompetensi yang dimilikinya serta pencapaian belajar yang telah diraihinya.¹⁰⁸
- g. Kemauan untuk berlatih secara mandiri dalam menyelesaikan berbagai soal atau permasalahan dengan tipe yang serupa.¹⁰⁹
- h. Menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran.

Menurut Aman Kusna Nugraha, indikator utama dalam keaktifan siswa yaitu:¹¹⁰

¹⁰⁶ Rahul Simon Situmeang and Reisky Tammu, "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share sebagai Upaya Mengembangkan Inisiatif Siswa Kelas XI IPA dalam Pembelajaran," *BIODIK* 10, no. 4 (2024): 714–27.

¹⁰⁷ Fadli Moh and Ahmad Ali Riyadi, "Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Diskusi dan Sharing di Kelas," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 2 (2025): 213–28.

¹⁰⁸ Laura Andarini Pasaribu et al., "Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 101–7.

¹⁰⁹ Sinar, *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 23–27.

¹¹⁰ Nugraha, "Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhluk Hidup dengan Media Flash Card Matching Game pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Pejagoan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019," 10–11.

- a. Keberanian untuk secara terbuka menunjukkan minat, kebutuhan, dan permasalahan dalam proses belajar.¹¹¹
- b. Berpartisipasi secara mental dan emosi, serta bertanggung jawab di dalamnya.¹¹²
- c. Kreativitas dalam belajar yang dapat dilihat dari besarnya hasrat menggali hal baru, ketangguhan menghadapi kesulitan, serta sikap optimis dan proaktif.¹¹³
- d. Kemandirian dalam belajar yang ditandai dengan daya pikir kritis dan inovatif, keyakinan diri, disiplin yang konsisten, serta kemampuan mengeksplorasi dan menerapkan ilmu secara independen.¹¹⁴

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai indikator keaktifan belajar yang dikemukakan oleh Prasetyo dan Abduh, Nana Sudjana, serta Aman Kusna Nugraha, peneliti melakukan sintesis dan menetapkan tujuh indikator keaktifan belajar yang digunakan dalam penelitian ini. Indikator-indikator tersebut disusun dengan mempertimbangkan

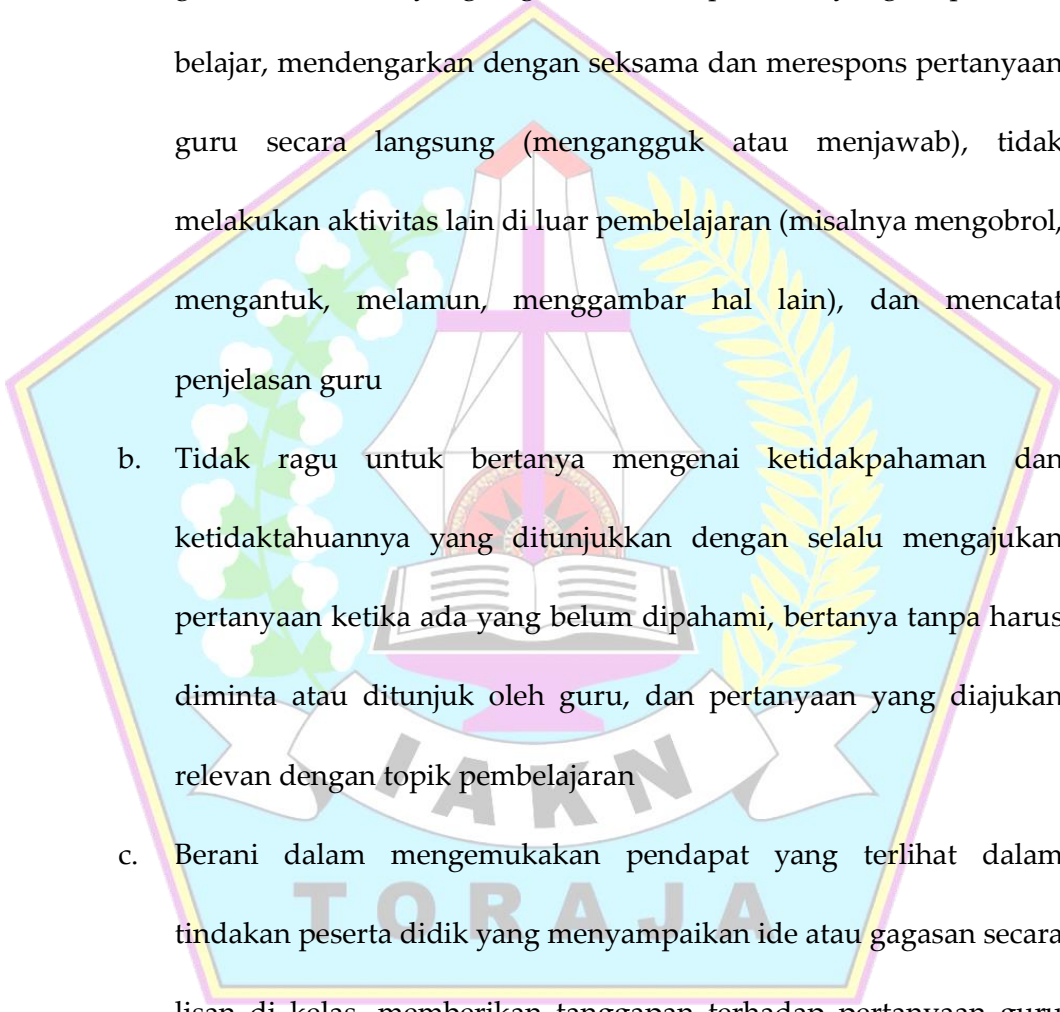
¹¹¹ Romadi Priwijaya Utomi, "Upaya Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Keberanian Siswa dalam Mengungkapkan Pendapat melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Kelas XB3 Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Perindustrian Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 17–19.

¹¹² Eggi G. Ginanjar Ginanjar, Bambang Darmawan, and Sriyono, "Strategi Pengelolaan Kelas melalui Penerapan Metode *Role Playing* dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 4, no. 2 (2023): 121–36.

¹¹³ Ayu Sri Menda Br Sitepu, *Pengembangan Kreativitas Siswa* (Bogor: Guepedia, 2019), 36.

¹¹⁴ Wira Suciono, *Berpikir Kritis : Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 25–26.

kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran berbasis *Deep Learning* dan konteks penelitian di SMA Negeri 1 Tana Toraja:

- 
- a. Memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran. Ini dapat dilihat bagaimana peserta didik memiliki tatapan mata tertuju pada guru dan media yang digunakan, sikap tubuh yang siap dalam belajar, mendengarkan dengan seksama dan merespons pertanyaan guru secara langsung (mengangguk atau menjawab), tidak melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran (misalnya mengobrol, mengantuk, melamun, menggambar hal lain), dan mencatat penjelasan guru
- b. Tidak ragu untuk bertanya mengenai ketidakpahaman dan ketidaktahuannya yang ditunjukkan dengan selalu mengajukan pertanyaan ketika ada yang belum dipahami, bertanya tanpa harus diminta atau ditunjuk oleh guru, dan pertanyaan yang diajukan relevan dengan topik pembelajaran
- c. Berani dalam mengemukakan pendapat yang terlihat dalam tindakan peserta didik yang menyampaikan ide atau gagasan secara lisan di kelas, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru atau teman, berani mempertahankan pendapatnya secara santun ketika mendapat sanggahan, dan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang sopan

- d. Bertanggung jawab dalam pengerjaan dan penyelesaian tugas di mana peserta didik mampu mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menyalin tugas teman, mengerjakan seluruh bagian tugas secara lengkap, dan mengumpulkannya tepat waktu.
- e. Bekerjasama dalam kelompok di mana peserta didik mampu menjalankan peran dan tugas yang telah disepakati dalam kelompok, berkontribusi dalam kelompok dengan memberikan ide, gagasan, atau pendapat, bersedia menerima dan menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda pandangan, dan tidak mendominasi kelompok dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota untuk berpartisipasi.
- f. Mengeksplorasi informasi tambahan untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuannya. Hal ini dilihat dari perilaku peserta didik yang aktif dalam mencari referensi tambahan dari berbagai sumber (buku, jurnal, atau sumber digital yang relevan di luar bahan ajar utama), menyampaikan informasi atau fakta tambahan yang diperoleh dari sumber lain, membuat catatan tambahan dari sumber-sumber yang dieksplorasi secara mandiri, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan tentang hal yang tidak dipahami dari sumber lain yang didapatkan.
- g. Membangun interaksi yang baik di dalam kelas yang ditunjukkan dari perilaku yang aktif berkomunikasi dengan guru dan teman

menggunakan bahasa yang sopan dan santun, mendengarkan dengan seksama ketika guru atau teman berbicara dan tidak memotong pembicaraan, menghormati perbedaan pendapat dan tidak bersikap merendahkan teman yang membuat kesalahan, bersikap terbuka dan ramah dalam berinteraksi, merespons setiap pertanyaan atau ajakan berdiskusi, dan berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang positif dan kondusif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

1) Faktor Internal

Kekuatan yang bersumber dari dalam diri peserta didik sendiri menjadi faktor kuat dalam mendorongnya terlibat aktif. Inilah yang disebut faktor internal yakni dorongan, keyakinan, dan kondisi batin yang secara langsung mewarnai seberapa besar ia terlibat dalam proses belajarnya. Faktor ini terbagi menjadi dua sisi, yaitu kondisi fisik siswa seperti kesehatan dan kebugaran tubuhnya, serta kondisi dalam dirinya yang mencakup kecerdasan, minat, bakat, cara ia menanggapi sesuatu, semangat belajar, dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri.¹¹⁵

¹¹⁵ Azalia Dyta Permata and Hani Rohayani, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 141.

2) Faktor Eksternal

Ketika aktif tidaknya peserta didik karena pengaruh dari luar dirinya maka itu disebut faktor eksternal. Meliputi lingkungan sosial atau semua pihak yang berinteraksi dengannya atau pergaulannya (pendidik, staf sekolah, teman sebaya, keluarga dan Masyarakat sekitar). Serta lingkungan non sosial yang mencakup kondisi fisik sekolah seperti letak sekolah dan kondisi gedung dan ruang kelas yang layak; sarana dan prasarana yakni ketersediaan fasilitas sekolah dan alat-alat pembelajaran yang memadai; kurikulum yang relevan, penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran, serta strategi dan metode pembelajaran yang interaktif.¹¹⁶

D. Peran Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Keistimewaan pendekatan *Deep Learning* terletak pada kemampuannya dalam mendorong keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh. Lebih dari itu, ketika pendekatan ini diterapkan secara terencana dan sistematis akan menjadi katalis yang memperkuat keaktifan belajar itu sendiri.¹¹⁷ Peran guru PAK dalam kerangka ini mengalami pergeseran yang cukup mendasar dari sosok yang selama ini mendominasi ruang kelas sebagai

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Kemendikdasmen, Kemendikdasmen, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam untuk Semua*, 14.

sumber utama informasi, kina hadir sebagai fasilitator bagi siswa menjelajahi ruang belajar yang hidup di mana kesadaran, kebermaknaan, dan semangat belajar tumbuh secara beriringan.¹¹⁸ Adapun peran strategis yang dimainkan pendekatan ini dalam mendorong peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran PAK yaitu:

- 1) Menumbuhkan Tanggung Jawab dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi melalui Pembelajaran Berkesadaran

Pendekatan *Deep Learning* mengedepankan prinsip berkesadaran (*mindful*), yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara utuh melalui aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan¹¹⁹ Dari prinsip inilah benih kesadaran itu tumbuh dan berakar dalam diri peserta didik, yang lambat laun mendorong mereka untuk bertransformasi menjadi individu yang belajar atas inisiatif sendiri dan bertanggung jawab penuh atas kualitas perjalanan belajarnya.¹²⁰ Seiring berjalannya waktu, peserta didik akan semakin dewasa dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

- 2) Mendorong Partisipasi dan Inisiatif melalui Pembelajaran Bermakna

¹¹⁸ Tobeli et al., "Mengembangkan Karakter Siswa yang Unggul dan Mandiri melalui Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAK," 33.

¹¹⁹ Hidayat, *Menebarkan Rahmat di Kelas: Panduan Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta untuk Pembelajaran Mendalam*, 16.

¹²⁰ Tobeli et al., "Mengembangkan Karakter Siswa yang Unggul dan Mandiri melalui Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAK," 29.

Dalam pembelajaran PAK, makna sejati suatu materi yang dipelajari dapat dirasakan siswa ketika isi materi itu dapat disandingkan dengan pengalaman hidup, minat, serta realitas keseharian yang peserta didik jalani.¹²¹ Inilah yang memantik motivasi intrinsik dalam diri peserta didik. Sebuah dorongan yang tidak muncul karena adanya tekanan atau kewajiban semata, melainkan berakar pada pemahaman bahwa materi yang mereka pelajari sedang berbicara tentang kehidupan. Sehingga lahirlah rasa keingintahuan yang tinggi dan inisiatif untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.¹²² Ini berarti, pelajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristiani tidak lagi sekadar dihafal untuk ujian, melainkan dihayati, dipertanyakan, dan dikaitkan dengan situasi nyata yang peserta didik temui di luar kelas.¹²³

3) Mendorong Partisipasi, Interaksi, dan Refleksi melalui Pembelajaran Menggembirakan

Apabila pembelajaran PAK turut menekankan prinsip menggembirakan (*joyful*) atau membangun sukacita dalam belajar maka suasana belajar menjadi hidup, hangat, dan penuh gairah. Dalam kondisi

¹²¹ Kemendikdasmen, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam untuk Semua*, 13.

¹²² Yona Azzahra and Christian Arief Jaya, "Pendekatan *Deep Learning*: Transformasi *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful* dalam Pembelajaran Holistik," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 5, no. 3 (2025): 772, <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/edu/article/view/9245>.

¹²³ Imelda Suwati Agnes Munte and Imanuel Adhitya Wulanata, "Peran Guru Kristen Sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Pembelajaran Bermakna bagi Siswa," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 6, no. 2 (2024): 196–97.

seperti ini, peserta didik tidak lagi merasa tertekan, takut, dan ragu, tetapi mereka justru akan merasa aman, bebas untuk bersuara, berinteraksi, dan terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran. Berbagai kegiatan yang bersifat interaktif, kolaboratif, dan reflektif pun menjadi lebih mudah terwujud, mendorong siswa untuk berani bertanya, berdiskusi secara terbuka, dan merenungkan pemahamannya secara mendalam.¹²⁴ Dengan demikian, prinsip *joyful* dalam dalam pembelajaran PAK bukan sekadar pelengkap melainkan kunci keberhasilan proses pembelajaran.



¹²⁴ Azzahra and Jaya, "Pendekatan *Deep Learning*: Transformasi *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful* dalam Pembelajaran Holistik," 772–73.